

**PESANTREN: Tantangan dan peluang pendidikan Islam masa kini (Studi Ponpes An-Najah I Karduluk)**<sup>1</sup>Iqbal Amar Muzaki, <sup>2</sup>Ahmadi, <sup>3</sup>Sahibudin, <sup>4</sup>Moh. Subhan<sup>1</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia,<sup>2</sup>PPS Instika Guluk-Guluk Sumenep, Indonesia<sup>3,4</sup>FAI Universitas Islam Madura, Indonesia<sup>1</sup>[iqbalamar.muzaki@staff.unsika.ac.id](mailto:iqbalamar.muzaki@staff.unsika.ac.id), <sup>2</sup>[nailabila277@gmail.com](mailto:nailabila277@gmail.com),<sup>3</sup>[msahibudin@gmail.com](mailto:msahibudin@gmail.com), <sup>4</sup>[moh.subhan@uim.ac.id](mailto:moh.subhan@uim.ac.id)**Abstrak**

Lembaga pendidikan Islam harus berkembang dengan mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi, agar mampu untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. Termasuk duni pesantren yang selama ini dikenal dengan Lembaga Pendidikan keagamaan, namun juga harus mampu untuk menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan mengadopsi budaya baru yang mendukung perkembangan pesantren. Selain itu, pesantren juga harus membuka peluang kepada santrinya agar mereka juga paham di bidang lain non ilmu agama, dengan harapan bahwa mereka akan menjadi ahli dalam berbagai aspek social yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Oleh sebab itu, maka Lembaga pesantren yang berupa Ponpes An-Najah I Karduluk Sumenep menangkap hal itu, sehingga mereka membekali para santri bukan hanya ilmu-ilmu agama, melainkan ilmu yang sifatnya umum, seperti tehnologi, social ekonomi dan sebagainya, harapannya adalah dengan bekal seperti itu, maka diharapkan lulusan Ponpes An-Najah I Karduluk sumenep ini menjadi lulusan yang siap pakai (ready for use) di tengah-tengah masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologis. Dan ahsilnya adalah dengan penerapan integrase ilmu agama dan ilmu umum, maka lulusan Ponpes An-Najah I Karduluk Sumenep ini lebih siap untuk berkiprah dan mewarnai tatanan kehidupan masyarakat sekitar.

**Kata kunci:** Pesantren, tantangan dan peluang Pendidikan Islam**Abstract**

Islamic education institutions must develop by following technological developments and advances, in order to be able to respond to the challenges of the times. This includes the pesantren world, which has been known as religious education institutions, but must also be able to answer the needs and challenges of society. One way is by adopting a new culture that supports the development of pesantren. Apart from that, pesantren must also open up opportunities for their students so that they also understand other fields of non-religious knowledge, with the hope that they will become experts in various aspects of social faith and devotion to Allah SWT. Therefore, the Islamic boarding school in the form of Ponpes An-Najah I Karduluk Sumenep captures this, so that they equip the students not only with religious knowledge, but general knowledge, such as technology, socio-economics and so on. like that, it is hoped that this graduate of the An-Najah I Karduluk Islamic Boarding School in Sumenep will become graduates who are ready to use (ready for use) in the midst of society. The research method used in this research is a qualitative approach with a phenomenological design. And the result is that with the application of the integration of religious and general sciences, this graduate of the An-Najah I Karduluk Sumenep Islamic Boarding School is more ready to take part and color the order of people's lives around him.

**Keywords:** Pesantren, challenges and opportunities of Islamic education

## **Pendahuluan**

Pesantren di era kontemporer, tentu memiliki tantangan yang sangat signifikan dan harus diperhatikan dengan serius, demi eksistensi dan kontinuitas keberadaan pesanten. Jika pesantren dibiarkan apa adanya dengan tradisi lama dan menutup diri dari tradisi dan kurikulum baru, maka pesantren tak lagi menjadi perhatian masyarakat, karena diakui atau tidak dunia akan mengalami perkembangan. Pesantren harus bisa menampung dan menerima perkembangan tersebut, bersiap-siaga untuk menghadapi perkembangan zaman tersebut.

Di samping pesantren bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar-dasar keagamaan kepada santri dan masyarakat, juga harus menerapkan system kurikulum baru yang mengacu pada keterampilan dan Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan ini pesantren tidak hanya mencetak generasi intelektual dan ulama saja, tapi juga mencetak jiwa-jiwa terampil dan berbakat, serta menguasai teknologi sebagai pusat informasi dunia global.

Dalam kajian makalah yang sangat singkat ini penulis mengangkat penelitian studi kasus lapangan berkaitan dengan eksistensi pesantren dan peranannya di tengah masyarakat. Sebut saja Ponpes An-Najah I Karduluk, Pragaan, Sumenep Madura. Pondok ini didirikan oleh KH Moh Baharuddin Thabrani sekitar tahun 1930 M sebelum kemerdekaan. Pendirinya menimba ilmu agama di tanah Hijaz Makkah yang sebelumnya telah nyantri di Syaikhona Kholil Bangkalan. Dalam perjalanannya beliau pernah diangkat kepala Hizbullah bagian timur Madura di bawah organisasi NU pasca masa penjajahan Jepang dan kembalinya sekutu yang kemudian melahirkan Resolusi Jihad 10 November 1945. Beliau juga pernah menjadi anggota konstituen Partai NU atau DPRD di masa sekarang.

An-Najah I sempat mengalami masa ke-emasannya pasca kepemimpinan yang langsung diasuh oleh KH Moh Baharuddin, bahkan menurut Al-Marhum putra Beliau yang menututi masanya yaitu KH Abd Basith Bahar santri saat itu telah mencapai 250 santri lebih, disaat Ponpes yang lebih tua dan serumpun sefamilian seperti An Nuqayah Guluk-Guluk masih memiliki santri di bawah An-Najah I. “Bahkan Aba pernah mendatangkan temannya dari Mesir guna membantu beliau dalam mulang santri” pungkas Beliau saat masih hidup pada Penulis rohmatullah alaih. Beliau juga cucu dari KH Syarqawi Mu’assis PP An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura karena Ibunda beliau adalah putri dari KH Syarqawi yang bernama Ny Jauharoh An-Naqiyyah Syarqowie.

Di sekitar tahun 1965 M pendiri An-Najah I ini meninggal dunia dengan putra-putra yang masih berada dalam pendidikan pesantren dan ada yang tertua namun telah diambil menantu seorang tajir kala itu di salah satu daerah di kabupaten Situbondo. Hal ini menjadi sebab merosotnya perkembangan An-Najah I karena terjadi keterputusan generasi penerusnya. Di saat itu pesantren dipimpin oleh menantu beliau K As’ad. Dan Putri tertua Beliau terpaksa harus memimpin pondok Putri walaupun sebelumnya tidak ada langkah pengkaderan husus oleh KH Moh Bahar. Ny Hjh Ummal Khoir Bahar didampingi menantu dari keponakannya meneruskan PP An-Najah I hingga sekitar tahun 1990 han

Pesantren ini menambah unit lembaga klasikalnya yaitu TK, MI dan Mts dimana sebelumnya hanya sekolah klasikal diniyah sore hari dan kajian kitab saja. Sekitar tahun 94/95 didirikanlah MA di An-Najah I.

Dari Pesantren yang hanya salaf dan berbasis kitab kuning dalam pembelajarannya sangat kultural dan klasik, kini Pesantren ini sudah memadukan antara dua entitas keilmuan yang berbasis sains sosial dan sosial Islam. Dalam masa perjalanannya pesantren ini pernah mengalami masa transisi kepemimpinan dan masa kevakuman kepemimpinan atau pengasuh. Masa transisi itu adalah perpindahan pengasuh dari menantu kepada cucu laki-laki KH Moh Bahar dari putri Beliau. Menantu dari putri beliau Ny Mannah Bahar yang berdomisili di patobin atau rumah asal KH Moh Bahar bersama mertuanya kemudian henggang dan membawa santri yang diklaimnya sebagai santri murni didikannya bukan dari sejak masa Ny Hjh Ummal Khoir yang telah wafat sebelumnya sekitar tahun 2000an tanpa memiliki satu keturunanpun. Namun menantu ini hanya pindah ke daerah yang sama satu desa karena seluruh santrinya secara formal telah mengikuti program pendidikan di sekolah formal di bawah naungan Yayasan An-Najah I dengan domisili yang sama dengan Ponpest An-Najah I. Masa transisi ini nyaris mempunahkan dan menggulungtikarkan Pesantren karena santri yang menetap di Pesantren hanya sekitar lima santri putri saja.

Masa kevakumannya adalah dimana saat cucu laki-laki dari putri K Bahar ini dengan segala macam tekanan dan masalah intern keluarganya meniscayakan ia untuk pindah ke rumah istrinya yang dari menteng Jakarta. Sekitar dua tahun pondok An Najah I nihil tinggal bangunan Pondokan dan sekolah formal yang aktif saja. Hingga pada satu saat tepatnya hari Jumat masyarakat dan Kepala Desa berunjuk ras meminta kesediaan penulis untuk meneruskan Ponpest yang sempat vakum ini. Al-hamdulillah hingga sekarang An-Najah I masih terus eksis dengan dibawah Yayasan An-Najah I pula, dan menaungi distrik LPI mulai PAUD, RA, MTs dan MA.

### **Pembahasan**

Membahas tentang Pesantren dan Lokus peranannya untuk NKRI adalah pembahasan yang terus dapat teraktualisasikan di setiap abad perjalanan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Kontribusinya terhadap peradaban dan budaya di NKRI memiliki jasa besar sebagai institusi pertama pengawal terhadap terciptanya dan keberlangsungan pengisian kemerdekaan di bumi Nusantara ini. Bumi Nusantara yang pada dasarnya telah memiliki beberapa nilai sosial etika dan estetika dengan latar belakang agama budaya yang memiliki multi ritus dan etos, telah mampu menemukan common sensenya dengan nilai-nilai ke-Islaman yang di bawa oleh aktor-aktor Islamisasi di Nusantara ini.

Dalam sejarah, Pesantren merupakan institusi pertama yang memiliki jejaring atau network di bumi Nusantara sebelum Indonesia di proklamirkan sebagai Negara merdeka dari penjajahan. Jejaring itu tidak lepas dari sanad keilmuan pesantren yang nyaris tak ada

perbedaan dari seluruh Ponpest di Nusantara dan bermuara pada satu genealogi madzhab fiqih, aqidah dan tasawuf yang sama.

Selama kurang lebih dari tiga abad, penjajah kolonial Belanda benar-benar telah menjadikan wajah Nusantara sebagai bagian dari Negara-Negara di benua Eropa. Namun kekuatan santri dan Pesantren yang memiliki jejaring sanad keilmuan dan tarekat-tarekat tasawuf masih mampu membendung infiltrasi budaya itu selama kekuasaan politik dikuasai kolonial. Di awal-awal abad 19 jejaring kekuatan Pangeran Diponegoro mampu membuat kekuatan penjajah nyaris tumbang dengan segala diplomasinya yang mulai melunak pada pejuang pribumi khususnya di Jawa, walaupun pada akhirnya mereka menangkap Diponegoro dengan gerakan tipu daya yang tidak terhormat.

Kembali peranan santri tidak bisa dipungkiri ketika kemerdekaan NKRI masih tak seumur jagung, tentara Inggris mengusik kemerdekaan yang telah dicita-citakan rakyat Indonesia. Pertempuran Surabaya merupakan pertempuran milisi pro-kemerdekaan Indonesia yang notabennya adalah para santri dan rakyat yang dikobarkan semangatnya oleh resolusi jihad KH Hasyim Asy'ari berhadapan dengan tentara Britania Raya dan India Britania. Puncaknya terjadi pada tanggal 10 November 1945. Pertempuran ini adalah perang pertama pasukan Indonesia dengan pasukan asing setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan satu pertempuran terbesar dan terberat dalam sejarah Revolusi Nasional Indonesia yang menjadi simbol nasional atas perlawanan Indonesia terhadap kolonialisme.<sup>1</sup>

Kiprah dan peranan dan kontribusi pesantren ini menjadikan pesantren sebagai bagian penopang bagi untuhnya NKRI hingga sekarang. Memang pesantren tidak begitu diakomodir pemerintah sejak orde lama hingga orde baru, namun keberadaannya dengan Sub Kulturenya masih mampu mempertahankan eksistensinya. Walaupun program-programnya dianaktirikan pemerintah dengan stigma sebagai pendidikan klasik yang tidak produktif dan mendikotomikan sains dan Ilmu yang berbasis keagamaan, tapi seiring dengan fleksibilitas dan holistisitas outputnya yang mulai tampak kontribusinya, pemerintah ternyata menyimpan kecenderungannya untuk meniru gaya tarbiahnya yang 24 jam dapat mengontrol pola dan tindak tanduk keagamaan para santri di dalamnya. Kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah menjadi bagian manifestasi kecenderungan sekaligus apresiasinya pada pendidikan Pesantren yang mengkarantina santrinya full day bahkan 24 jam. Kepribadian santri mampu meretas dan menjadi solusi bagi beberapa problematika kemanusiaan dan nasionalisme karena

<sup>1</sup>Ricklefs, Merle Calvin (1993). A History of Modern Indonesia Since c. 1300, Edisi Kedua. MacMillan. ISBN 978-0-333-57689-2. hlm 217]

sejak dulu sudah terbiasa berkehidupan kosmopolit sejak masa penjajahan kolonial hindia belanda.

Akhir-akhir ini pesantren menjadi pusat perhatian masyarakat dalam membentuk kepribadian generasi muda, karena di dalamnya memiliki pembelajaran yang kompleks; tidak hanya fokus pada pengetahuan agama, pengetahuan umum kini juga dimasukkan dalam kurikulum, dengan adanya sekolah-sekolah formal yang ada di bawah naungan pesantren.

Pesantren dilihat dari sudut pandang yang diajarkan ada dua: salaf dan kholaf. Pesantren salaf adalah pesantren yang hanya focus pada pembelajaran kitab kuning. Sedangkan pesantren kholaf adalah pesantren yang tetap mempertahankan kurikulum salaf, serta akrab dan terbuka pada ilmu-ilmu modern, seperti pengetahuan teknologi.<sup>2</sup> Pada tahun 1990-an Pondok Pesantren An-Najah I Karduluk Sumenep mulai mengajarkan ilmu pengetahuan umum, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ilmu berhitung, ilmu bumi, dan ilmu sejarah. Hal ini juga sama persis dengan Ponpes Tebuireng –namun beda tahun– memasukkan kurikulum umum sekitar 1920-han.<sup>3</sup> Pesantren dari sisi ini perlu diapresiasi dan dicontoh dalam upaya perkembangan pesantren kedepan. Dengan ini, pesantren tidak hanya sebagai problem solving keagamaan, tapi juga sebagai problem solving intelektual-science dan sosial-masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri, pesantren disamping memiliki peran dalam kehidupan masyarakat, juga tak lepas dari tantangan yang sangat besar; materialism.<sup>4</sup> Dulu, pesantren tidak pernah melirik terhadap hal-hal yang berkaitan dengan materi, murni mengajarkan pengetahuan keagamaan. Namun, akhir-akhir ini pesantren sudah mulai tertarik, bahkan sudah membudaya, kepentingan material menjadi tujuan utama. Mungkin, karena mereka terlalu dimanjakan dengan punishment dan reward.

Di era ini, pesantren juga memiliki peluang untuk mewujudkan visi dan misinya. Dengan adanya teknologi, pesantren begitu mudah untuk menjaga keberlangsungan tradisi pesantren, tidak hanya lingkup lokal, tapi juga bisa diekspos ke dunia luar, seperti Event Fashion Internasional yang designer-nya adalah santri. Hal ini menunjukkan pesantren juga memiliki peran besar dalam memperkenalkan budayanya sampai pada taraf internasional.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Muhammad Jamaluddin, *KASRA* “Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi”, Vol. 20 No. 1, 2012, 129.

<sup>3</sup> Anik Faridah, *al-mabsut* “Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia”, Vol. 13. No.2, 2019, 80.

<sup>4</sup> Muahmmad Jamaluddin, *KASRA*, 135.

<sup>5</sup>[https://youtu.be/4d\\_0GMZycF4](https://youtu.be/4d_0GMZycF4)

## **1. Tantangan pesantren masa kini**

Akhir-akhir ini teknologi dan modernisasi terus berjalan merasuk kesemua bidang kehidupan. Dalam konteks ini, pesantren harus menentukan pilihan. Masihkah pesantren tetap mempertahankan sistem pendidikan lama, menutup diri dari perkembangan zaman, dan akhirnya mati tak punya pasar, ataukah pesantren mulai berfikir untuk menambal kekurangan-kekurangannya agar selalu kompatibel dengan perkembangan zaman? dari sinilah pesantren harus mulai berpikir, mengambil hal-hal bermanfaat dan menyikapi secara bijak terhadap perkembangan zaman, meski tantangannya juga tampak dan perlu diklarifikasi. A. Malik Fajar mengatakan beberapa implikasi dari arus modernisasi, yang merupakan tantangan bagi pesantren adalah:

- a. Berkembangnya mass culture karena pengaruh kemajuan media massa, seperti televisi hingga arus informasi tidak lagi bersifat lokal.
- b. Tumbuhnya sikap hidup yang lebih terbuka sehingga memungkinkan terjadinya proses perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan beragama.
- c. Tumbuhnya sikap hidup rasional sehingga banyak hal didasarkan pada pertimbangan pertimbangan rasional, termasuk dalam menyikapi ajaran agamanya.
- d. Tumbuhnya sikap dan orientasi hidup pada kebendaan atau sikap hidup materialistik.
- e. Tumbuhnya mobilitas penduduk yang semakin cepat, sehingga mempercepat proses urbanisasi.
- f. Tumbuhnya sikap hidup yang individualistic sehingga merenggangkan silaturahmi dan kebersamaan.
- g. Munculnya sikap hidup yang cenderung “permisif”, yaitu sikap hidup yang longgar terhadap berbagai bentuk penyimpangan.<sup>6</sup>

Selain tantangan dari aspek transformasi peradaban di segala lini, pesantren juga mendapat tantangan baru dari celah globalisasi berkaitan dengan output sosialnya. Hal ini terlihat ketika ada beberapa pesantren yang terpengaruh oleh perhelatan atau ekspansi ideologi luar utamanya radikalisme yang datangnya banyak dari Timor-Leste. Genealogi keber-Islamannya dan dialektikanya dengan watak lokal dan budaya setempat yang telah mampu menampilkan karakteristik genuine keber-Islaman ala NKRI, kini telah banyak diwarnai oleh infiltrasi budaya luar yang mulai merongrong keutuhan NKRI. Adanya beberapa pentolan Pesantren yang lulusannya mampu merakit bom dengan daya

---

<sup>6</sup> Ahmad Budiono, *Jurnal Pusaka “Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid”* (Jombang: Juli-Desember, 2015), 28.

ledak begitu luar biasa, bahkan telah berdampak pada aksi-aksi nyata teror seperti di Bali dan di Surabaya akhir-akhir ini yang banyak memakan korban jiwa.

Eskatologis dan kesakralan islam yang pada dasarnya harus menjadi semangat dalam kehidupan sosial yang kompleks kini telah marak dijadikan bagian pemoles atau endorsment bagi pendulangan elektabilitas, pencitraan politik dan kepentingan pribadi dan golongan saja. Over confident dan pecinta kesempurnaan telah mereposisikan nilai-nilai ke-Islaman yang universal merangsek dan berkubu pada kepentingan dan afiliasi politiknya.

Dengan mudah sekali mereka mempropaganda dan memobilisasi massa dengan hegemoni dan kedok revolusi akhlaq, memperjuangkan keadilan dan menumpas kezaliman dan lain-lain. Sementara minimnya pengetahuan Islam masyarakat juga menjadi gayung bersambut, minimnya Ilmu Pengetahuan Islam telah menciptakan prejudice berstigmakan "kesucian" dan bahkan mengarah pada pengkultusan seakan mereka terpelihara dan terlindungi dari kesalahan dan maksiat. Hal ini diperlukan formula dua pendekatan yang akan menjadi masukan atau kontribusi solusi pada tulisan selanjutnya.

Selain tantangan di atas, ada sesuatu yang tidak kalah pentingnya dalam membangun eksistensi dan berkesinambungannya peran pesantren yaitu kaderisasi penerus dan pemangku Pesantren. Apabila dicermati secara mendalam, kasus yang terjadi terkait tutupnya pondok pesantren atau pesantren yang beralih fungsi, memiliki keterkaitan yang erat dengan kepemimpinan pengasuh pondok pesantren (kiai). Dhofier menyebutkan, pesantren-pesantren yang semula merupakan pesantren besar kemudian lama-kelamaan mati, disebabkan lemahnya kepemimpinan pesantren. Setelah kiainya yang masyhur meninggal dunia tanpa meninggalkan penerus yang memiliki kemampuan, baik dalam pengetahuan Islam maupun dalam kepemimpinan organisasi, pesantren yang masyhur pun ikut mati.<sup>7</sup>

Kepemimpinan dalam pesantren memiliki suatu keunikan yang tidak banyak dimiliki oleh lembaga lain, dan keunikan tersebut sah untuk dilakukan bahkan tidak memerlukan pertimbangan dari pihak lain. Keunikan yang dimaksud adalah pewarisan kepemimpinan dari kiai terhadap para putranya. Ziemek menyebutkan, seringkali kiai berusaha mewariskan kedudukannya sebagai pemimpin pesantren kepada putra-putranya

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. IX, Jakarta: LP3S, h 59.



dengan mengarahkan pendidikan putra tersebut agar sang putra cakap dan bermotivasi untuk memimpin sebuah pesantren.<sup>8</sup>

Putra kiai sangat berpotensi besar dalam mewarisi sifat kepemimpinan orang tuanya. Meskipun tidak semua putra kiai terlahir secara alamiah dengan sifat kepemimpinan, namun pengasuhan, pendidikan serta keteladanan yang diberikan kiai sebagai pemimpin pesantren akan dapat membentuk karakter pemimpin pada diri sang putra. Interaksi sebagai anak dan ayah akan menjadi proses alamiah yang membentuk kepribadian pemimpin serta menjadi referensi dalam pemilihan sikap sebagai pemimpin. Peranan kiai sebagai orang tua dalam menyiapkan putra-putranya menjadi pemimpin pengganti pada masa yang akan datang merupakan usaha yang paling utama dalam kaderisasi kepemimpinan pesantren.<sup>9</sup>

## 2. Peluang pesantren di era kontemporer

Tidak dapat dipungkiri, sekalipun di era kontemporer pesantren memiliki tantangan yang sangat luar biasa, peluangnya pun juga besar. Tradisi pesantren tidak hanya dilakoni oleh penduduk lokal, tapi Negara luar sudah mulai melirik terhadap tradisi pesantren, terutama dalam masalah *style* dan penampilan, sebagaimana digelar di Hongkong pada acara *Event Fashion Show*. Partisipan dalam acara ini adalah anak pesantren, yang *style* dan penampilannya pun juga ala pesantren.<sup>10</sup>

Dengan ini, jelaslah bahwa pesantren tidak hanya dituntut untuk mencetak semua santrinya menjadi “Kiai Pesantren”. Sebaliknya pesantren harus mencetak santrinya menjadi “Kiai Masjid” dalam arti seluas-luasnya, karena seluruh bumi adalah tempat bersujud dan menghamba kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

Melihat perkembangannya, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, ilmu umum juga mulai dimasukkan dalam kurikulum pesantren. Hal ini menggambarkan kesadaran pesantren terhadap pentingnya ilmu umum (MTK, Fisika, Kimia, dan Biologi). Ini bertujuan agar orang-orang pesantren tidak gagap teknologi, sehingga bisa memfilter informasi-informasi hoks, yang saat ini masih gencar-gencarnya, sehingga membuat kepanikan masyarakat setempat. Dengan menguasai IPTEK, santri bisa memilah-milah

<sup>8</sup> M. Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, 1986 Terj. Burche B. Soendjojo, Jakarta: P3M, h 138

<sup>9</sup> A. Rohim Fakhri dkk, *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UII Press. h 8.

<sup>10</sup> <https://youtu.be/Gzz75FfdLRY>

<sup>11</sup> Dr. Ulya Fikriyati. Disampaikan pada Senin, 23 Maret 2020, saat kuliah virtual (online) berlangsung, melalui perangkat lunak (*software*), WhatsApp di Grup Nilai & Tradisi Pesantren



mana berita-berita hoks dan faktual. Oleh sebab itu, santri tidak mudah terkecoh dengan informasi-informasi yang tanpa dasar dan tidak jelas sumbernya.

Selain itu, pesantren juga harus mengajarkan keterampilan kepada santrinya, agar terampil dalam berkarya; kerajinan tangan dan lain-lain. Idealnya terdapat tiga komponen yang harus dilakukan: pertama, *head* (kepala). Artinya mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan. Kedua, *heart* (hati). Artinya mengisi hati santri dengan iman dan takwa. Ketiga, *hand* (tangan).<sup>12</sup> Artinya, melatih santri dengan berbagai keterampilan, agar mereka memiliki kemampuan dalam bekerja. Dengan tiga penataran ini, santri tidak hanya dibentuk sebagai intelektualis tetapi juga dibentuk sebagai kreator dan watak bekerja,<sup>13</sup> untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

### 3. Strategi yang dibutuhkan

Pesantren harus sigap dalam menyikapi perkembangan zaman. Hal ini bertujuan agar pesantren tetap menyuguhkan *out put* yang handal dan kompeten. Kekuatan otak (berpikir), hati (iman), dan tangan (keterampilan), adalah modal utama santri untuk menghadapi perkembangan zaman. Langkah utama yang harus dilakukan pesantren agar tidak ketinggalan, tetap menjadi pusat perhatian masyarakat, dan memiliki modal daya tarik di tengah-tengah masyarakat, adalah mempersiapkan seperangkat kebutuhan untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman, agar pesantren tidak `ketinggalan kereta` dan tidak kalah saing,<sup>14</sup> dengan lembaga pendidikan non-pesantren.

Di era ini pesantren segera membenahi dirinya, sebagaimana dikatakan Akmal Hawi dalam bukunya, mengutip perkataan mastuhu “pesantren harus segera membenahi dirinya untuk merespons dan menghadapi tantangan era global. Pesantren masa depan menjadi sebuah institut pendidikan modern yang siap mengembangkan IPTEK yang islami”.<sup>15</sup>

Disadari atau tidak, pernyataan tersebut merupakan sumbangan semangat yang luar biasa kepada pesantren untuk menghadapi perkembangan dimasa depan, dan tawaran sistem kurikulum yang tepat untuk dilaksanakan dan ditindak lanjuti. Jika pesantren menutup dirinya dari perkembangan zaman, maka bersiaplah untuk menerima kepunahannya, karena pesantren dianggap kolot dan anti terhadap perkembangan, dan buta

<sup>12</sup> Muhammad Jamaluddin, *KASRA*, 137.

<sup>13</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 141.

<sup>14</sup> Jazim Hamidi dkk, *Entrepreneurship Kaum Sarungan* (Jakarta: Khalifa, 2010), 57.

<sup>15</sup> Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islami* (Palembang: P3RF IAIN Raden Fatah Press, 2005), 89.

informasi. Dalam hal ini Wahid Zaini menawarkan lima jurus mujarab agar tradisi pesantren tetap eksis dan bisa mengimbangi perkembangan zaman.<sup>16</sup>

- a. Pesantren sebagai lembaga dakwah, harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator, dan inovatormasyarakat.
- b. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, dituntut agar menciptakan para lulusannya mempunyai kemampuan analisis dan antisipatif.
- c. Sebagai lembaga ilmu pengetahuan, pesantren dituntut agar secara bertahap dan sistematis dapat mengembalikan Islam sebagai agen ilmu pengetahuan, sebagaimana zaman sebelum agen keilmuan dipegang oleh bangsa Barat.
- d. Pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat industri.
- e. Para santrinya dituntut untuk semakin meningkatkan kualitas iman dan takwanya, juga dituntut agar dapat menjalankan peran khalifah di muka bumi.

Dari poin-poin yang disampaikan oleh A. Wahid Zaini di atas, terdapat tiga poin yang perlu kita perhatikan dengan sungguh-sungguh. Pertama, pesantren sebagai tempat pengkaderan ulama. Kedua, pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat, baik dalam bidang keilmuan dan perindustrian. Ketiga, santri harus kuat kualitas iman, takwa, serta berperan sebagai khalifah. Ketiga poin pokok ini jangan sampai dilupakan dan luput dari perhatian, karena ketiga unsur tersebut adalah tujuan utama pesantren.

Pesantren harus menerima kebudayaan asing, tidak boleh menutup diri, akan tetapi berusaha untuk menfilterasi budaya tersebut agar bisa beradaptasi dengan kebudayaan pesantren, dengan catatan tidak menghapus kebudayaan khas pesantren itu sendiri.<sup>17</sup>

Disamping itu, pesantren tidak hanya menerapkan sistem kurikulum yang hanya mengacu pada kecerdasan peserta didik dan masyarakat, akan tetapi pesantren harus segera mengambil perannya sebagai lembaga pengembangan masyarakat baik dalam bidang keagamaan dan keterampilan demi meningkatkan Sumber Daya Manusia, dengan cara melakukan penguatan secara kelembagaan serta pengembangan sistem kurikulum pesantren. Dengan demikian, pesantren tidak terkesan stagnan, jumud, klise, dan anti terhadap perkembangan zaman, yang berakibat musnahnya lembaga pendidikan pesantren.

Khusus dalam mengantisipasi aliran keras atau deradikalisme diperlukan minimal dua langkah yang harus bersamaan diambil pemerintah dengan dibantu oleh kesadran masyarakat selaku bagian stakeholdernya. *Pertama*, melakukan langkah preventif persuasif dengan menjadikan ajaran moderasi Islam sebagai bagian kurikulum di seluruh lembaga di

<sup>16</sup> A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (Yogyakarta: LKPSM, 1994), 103-106.

<sup>17</sup> Zulfikri, *Jurnal Edukasi Modernisasi Pesantren, Pergeseran Tradisi dan Pudarnya Kyai*, Vol. 03 No. 02 (ArpiI-Juni 2005), 34, 47.

bawah naungan Diknas dan Depag, mengkontribusikan pakar-pakar beraliran keaswajaan yang wasathiyah An-Nahdhiyyah di berbagai instansi pemerintahan seperti di Komnas Ham, lingkungan pertamina dan BUMN yang lain. Para pakar ini harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai ke Aswajaan yang sangat vital seperti; haramnya megkudeta pada pemerintah sah selama tidak menutup syiar dan dakwah Islam, urgensinya menjaga persatuan dan memahami hak-hak azazi kemanusiaan dan lain-lain.

*Kedua*, pemerintah harus tegas menindak bahkan menumpas gerakan makar, dakwah yang berisikan intoleransi dan ajakan jidad berlabel agama. Selama ini pemerintah terkesan selalu melakukan pendekatan politik dan mutualis. Hal ini akan semakin membuat mereka terus melakukan kaderisasi rekrutmen dan penguatan-penguatan ideologinya. Menghadapi fisik lebih mudah daripada doktrin dan ideologi yang sudah kuat mengakar. Kedua gagasan ini harus bersamaan digalakkan untuk tetap memposisikan pesantren sebagai perekat dan pemersatu bahkan menjadi bagian instrumen politik yang arif dan menjunjung perdamaian.

Berhubungan dengan keberlangsungan pesantren dan eksistensinya sebagai bagian penguat keutuhan dan moralitas sosial, selain fungsi utamanya sebagai pusat transmisi keilmuan Islam, pemangku pesantren harus melakukan langkah kaderisasi sebagai bagian vital penggerak bagi keutuhan pesantren. Adanya sebagian besar pesantren yang vakum dan gulung tikar atau kadang berubah fungsi menunjukkan adanya ketidak mampuan atau ketidak siapan para penerusnya untuk meneruskan leadership kepemimpinan orang tuanya sebagai kiai dan pengasuh di pesantrennya.

Kaderisasi leadership sangat urgent dilakukan karena suatu kepemimpinan pasti akan berakhir sebab estimasi masa periode kepemimpinan atau pemimpin telah menjadi tua dan kehilangan skill untuk memimpin atau bahkan telah tutup usia. Kaderisasi kepemimpinan perlu diupayakan agar tersedia pemimpin dan calon pemimpin yang berkualitas sebagai pengganti pemimpin yang telah berakhir masa kepemimpinannya.<sup>18</sup> Kondisi pesantren sebagai lembaga yang bergantung erat dengan kiai semakin menekankan perlunya kaderisasi kepemimpinan di dalamnya agar kasus pesantren mati/vakum tidak perlu kembali terjadi di masa yang akan datang. Selain itu, usaha kaderisasi kepemimpinan akan menjadikan putra kiai sebagai pewaris kepemimpinan yang memiliki kecakapan dan motivasi yang tinggi dalam memimpin pesantren.

<sup>18</sup> Zainal, V.R., M.D. Hadad, dan M. Ramly. 2017. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Cet. XII, Depok: Rajagrafindo Persada. h 98

Ada empat hal yang menurut penulis harus dilakukan secara formal bagi seorang Kiai atau Pengasuh pesantren dalam kaderisasi kepemimpinannya. *Pertama*, memberi kesempatan atau bahkan memberi peranan bagi putra-putranya dalam menangani bidang-bidang kepesantrenan. Hal ini akan banyak menginspirasi di ranah experience dan kecakapannya. *Kedua*, Kedua Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam suatu organisasi di luar pesantren. Seperti ikut memimpin ormas islam seperti NU dan menjadi pimpinan majlis dzikir dan sebagainya. Hal ini juga akan membantu mempererat jejaring dan relasi pesantren dengan dunia luar. *Ketiga*, Ketiga Memberikan kesempatan menimba ilmu di luar pesantrennya sendiri. Hal ini sebagai pelengkap khazanah pengetahuan dan pengalaman berikut memelihara genealogi keber-Islaman yang beralirkan Aswaja yang telah dianut dan diajarkan orang tuanya. *Keempat*, Keempat Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif di dalam suatu sub unit pesantren. Hal ini akan menumbuhkan emosional dan atmosfir kepesantrenan yang menjadi dua horison aktif dan kolektif antara pengasuh dan santrinya.

Dengan strategi di atas sebuah pesantren akan memiliki peluang dan potensi untuk lebih maju, mempertahankan entitas dan keutuhannya di tengah arus globalisasi dan transformasi di segala lini.

## Penutup

Dunia akhir-akhir ini menampakkan perkembangannya secara signifikan. Lembaga-lembaga pendidikan hendaknya dapat merespons perkembangan tersebut, agar menjadi pusat perhatian masyarakat, lebih-lebih lembaga pendidikan pesantren. Sekalipun tujuan prioritas pesantren adalah mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan, lantas tidak boleh antipati terhadap pengetahuan umum, karena keduanya sama-sama dibutuhkan untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. Tentu, hal ini dengan catatan kurikulum dan tradisi pesantren tidak dihilangkan. Kurikulum atau tradisi baru harus sama-sama diterapkan dan dijalankan untuk memelihara keseimbangan pesantren di era kontemporer ini.

Pesantren tidak akan punah selama ia mampu mengadopsi budaya baru yang mendukung perkembangan pesantren. Artinya, pesantren tidak hanya dituntut untuk mencetak kader ulama, tapi juga dituntut mencetak jiwa yang terampil dan berbakat, misalnya diadakan keterampilan membatik, menjahit, dan teknisi permesinan dan lain sebagainya.

Dengan ini, yang harus dilakukan adalah, pesantren hendaknya menerapkan kurikulum baru yang mangacu pada bidang keterampilan, agar *out put*-nya bervariasi, sehingga tidak canggung dan tidak kalah bersaing dengan lulusan non pesantren. Pesantren harus membuka

peluang kepada santrinya agar mereka juga paham di bidang IT, sehingga mereka juga mengenal mekanisme pusat perkembangan informasi dan mampu menfilter informasi-informasi hoaks yang kerap terjadi di era kontemporer ini. Jika hal ini bisa dilakukan dan diterapkan, berarti pesantren sudah mulai mengambil perannya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM).

Selain itu pesantren harus mampu menjadi bagian perekat ummat dan masyarakat pada umumnya. Pesantren tidak boleh melahirkan cara keber-Islaman yang bertipologi radikal, menganut kebenaran monolog dan menganut ideologi teokratif yang menjadikan kedaulatan penafsiran sakral keagamaan sebagai dustur atau perundang-undangan yang mengatur harus mengatur pada proses berbangsa dan bernegara. Hal itu selain menghambat kemajuan sebuah negara, juga akan mendapat hambatan kuat bagi keutuhan pesantren itu sendiri secara kultural. Karena aliran ideologi ekstrem akan mudah mengkoyak kebersatuan masyarakat yang memiliki integritas genuine sebagai masyarakat yang cinta perdamaian penuh gotong royong dan memiliki keadaban lokal yang sangat estetik dalam bingkai multikultural yang sangat kompleks.

Pesantren juga harus mampu menjaga keberlangsungannya dengan terus mengkaderisasi keturunan pemangkunya sebagai regenerasi bagi keutuhan dan menjadi rujukan sosial masyarakat, khususnya ketika berkaitan dengan kesadaran akan pentingnya kecerdasan intelektual dan spritual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiono Ahmad, *Jurnal Pusaka* “Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid” (Jombang: Juli-Desember, 2015)
- Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004)
- Faridah Anik, *al-mabsut* “Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia”, Vol. 13. No.2, 2019
- Hamidi Jazim dkk, *Entrepreneurship Kaum Sarungan* (Jakarta: Khalifa, 2010)
- Hawi Akmal, *Kapita Selekta Pendidikan Islami* (Palembang: P3RF IAIN RadenFatah Press, 2005)
- Jamaluddin Muhammad, *KASRA* “Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi”, Vol. 20 No. 1, 2012
- Ricklefs, Merle Calvin (1993). *A History of Modern Indonesia Since c. 1300*, Edisi Kedua. MacMillan. ISBN 978-0-333-57689-2
- Zaini A. Wahid, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (Yogyakarta: LKPSM, 1994)
- Zulfikri, *Jurnal Edukasi* “Modemisasi Pesantren, Pergeseran Tradisi dan PudarnyaKyai”, Vol. 03 No. 02 (ArpiI-Juni 2005)
- [https://youtu.be/4d\\_0GMZycF4](https://youtu.be/4d_0GMZycF4)
- <https://youtu.be/Gzz75FfdLRY>